

MANAJEMEN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA INKLUSI

Maya Nurdianti¹, Sowiyah², Siti Nuraini³, Nurwahidin⁴

¹²³⁴PGSD FKIP Universitas Lampung

Alamat e-mail : ¹mayandianti@gmail.com ²sowiyah.1960@fkip.unila.ac.id
³siti.nuraini@fkip.unila.ac.id ⁴muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The problem addressed in this study is that the learning management for students with special needs at SD Negeri 5 Metro Timur has not been optimal due to the absence of a Special Education Teacher, resulting in all learning processes being handled directly by classroom teachers. This study aims to describe the learning management for students with special needs in an inclusive elementary school, covering planning, organizing, implementation, and evaluation of learning. This research employed a qualitative method with a case study approach, using interviews, observations, and documentation techniques. The study was conducted at SD Negeri 5 Metro Timur, with the principal and teachers who handle students with special needs as the research subjects. The results indicate that learning planning is carried out through initial identification of the abilities and characteristics of students with special needs; learning organization is implemented by assigning classroom teachers as companions for these students; learning implementation is conducted flexibly through simplified instructional materials; and learning evaluation is carried out in a simple manner through daily observations, adapted assignments, and follow-up actions such as repetition of materials or additional tasks.

Keywords: learning management, students with special needs.

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu manajemen pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur belum optimal karena sekolah tersebut tidak memiliki Guru Pendamping Khusus, sehingga seluruh proses pembelajaran ditangani langsung oleh wali kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar penyelenggara inklusi, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Metro Timur, subjek dalam penelitian ini diantaranya kepala sekolah dan pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan melalui identifikasi awal kemampuan dan karakteristik PDBK, pengorganisasian

pembelajaran dilaksanakan dengan menempatkan wali kelas sebagai pendamping PDBK, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel melalui penyederhanaan materi, dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara sederhana melalui observasi harian, tugas yang disesuaikan, tindak lanjut berupa pengulangan materi atau tugas tambahan.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, manajemen pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara yang wajib dipenuhi oleh negara, tanpa memandang latar belakang fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dari individu yang bersangkutan. Dalam Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Amanat ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan haruslah inklusif dan adil, serta memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi seluruh anak bangsa, termasuk anakanak berkebutuhan khusus (ABK) yang sering kali terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 Ayat 2, yang menyebutkan bahwa warga negara

yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Tujuan pendidikan inklusif adalah upaya untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki individu agar menjadi mandiri dan memiliki kemampuan yang berguna (Sowiyah, 2021).

Pendidikan inklusi bukan sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler, tetapi lebih jauh lagi, yaitu menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pembelajaran, kurikulum, metode, dan evaluasi, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara adil dan bermakna bagi semua peserta didik. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah menciptakan suasana sekolah yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan menjadi bagian penting dari komunitas sekolah. Artinya, peserta didik dengan kebutuhan khusus, baik itu disebabkan oleh hambatan fisik, perkembangan, atau kebutuhan khusus

lainnya, tidak dipisahkan dari temantemannya, melainkan mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sebaik mungkin (Amahoru dan Ahyani, 2023). Dengan adanya pendidikan inklusi, diharapkan tidak ada lagi anak yang tersisih hanya karena kondisi fisik, mental, atau sosial yang berbeda, melainkan seluruh anak didik mendapatkan hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing (Nugraheni dkk., 2022).

Sekolah inklusi didefinisikan sebagai wadah di mana setiap anak dapat diterima sebagai bagian dari kelas dan saling membangun serta mendukung satu sama lain dengan pendidik dan teman sebayanya, atau komunitas lain sehingga kebutuhan individu mereka dapat terpenuhi (Arianti dkk., 2022). Sekolah dasar penyelenggara inklusi merupakan sekolah yang memberi peluang kepada ABK agar belajar bersama dengan anak normal di kelas yang sama. (Jannah dkk., 2024) menyatakan bahwa sekolah inklusif dapat berjalan dengan efektif, apabila memiliki manajemen sekolah yang baik. Kepala sekolah sebagai manajerial hendaknya berupaya untuk dapat menggunakan sumber-sumber,

baik personal maupun material, secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah secara optimal.

Manajemen menurut George Terry dalam bukunya *The Principle of Management* adalah proses khusus yang terdiri dari tindakan-tindakan yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengevaluasian (controlling), yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan pengelolaan berbagai aktivitas penting, mulai dari merencanakan, mengatur, melaksanakan, hingga mengevaluasi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik. Dalam proses ini, berbagai faktor yang memengaruhi belajar juga dilibatkan secara menyeluruh agar setiap tahapan dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari manajemen pembelajaran adalah memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, sehingga peserta didik dapat memahami materi

dengan baik, sekaligus efisien dalam pemanfaatan waktu dan sumber daya yang ada. Dengan pengelolaan yang terstruktur dan sistematis, diharapkan hasil pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi perkembangan peserta didik (Putriani Lubis dkk., 2024).

SD Negeri 5 Metro Timur adalah salah satu sekolah dasar yang telah di tunjuk oleh pemerintah kota setempat sebagai sekolah dasar penyelenggara inklusi. SD Negeri 5 Metro Timur berlokasi di Jl. Tongkol No.18, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro Prov. Lampung dengan Nomor Telphon (0725) 78855026, SD Negeri 5 Metro Timur memiliki NPSN. 10807663 dan NSS. 101126104005 selain telah memiliki kelengkapan data sekolah tersebut, SD Negeri 5 Metro Timur juga telah mendapatkan Akreditasi A.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN 5 Metro Timur yang ditinjau dari aspek manajemen pembelajaran, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada pentingnya

pemahaman yang komprehensif terhadap bagaimana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, serta dievaluasi dalam konteks sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Oleh karena itu, peneliti memilih SDN 5 Metro Timur sebagai setting penelitian guna mengetahui secara mendalam praktik manajemen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang diterapkan di sekolah tersebut.

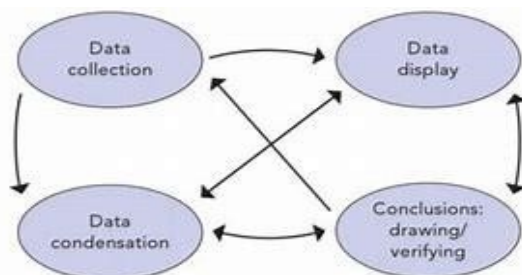
B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2022).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan

meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan pendidik yang terlibat langsung dalam manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN 5 Metro Timur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif. Teknik analisis deskripsi kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam (melalui wawancara, observasi dan dokumentasi), menganalisis data tersebut hingga menyusun laporan. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban dari informan. Peneliti akan terus mengajukan pertanyaan hingga peneliti merasa telah mendapatkan data yang cukup. Miles dan Huberman (dalam Qomarudin dan Syadiah, 2024) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



Gambar 1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek kredibilitas (credibility) sebagai dasar pengujian keabsahan data dengan menerapkan teknik triangulasi untuk menjamin ketepatan dan keabsahan hasil temuan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Keabsahan data disini sangatlah penting untuk menjamin valid nya sebuah data, karena peneliti harus mampu mempertanggung jawabkan kebenaran data yang sudah didapatkannya. Triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda- beda untuk menggali data yang sejenis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan sumber data penelitian yaitu kepala sekolah dan pendidik. Temuan penelitian digunakan

untuk mengetahui manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dideskripsikan pada sub fokus penelitian. Berikut peneliti sajikan temuan data lapangan terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur.

Perencanaan Pembelajaran bagi ABK di Sekolah Dasar

Hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur disusun oleh pendidik dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik. Perencanaan pembelajaran tersebut tidak diterapkan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan awal peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian ini dilakukan agar tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas yang dirancang dapat dilaksanakan secara efektif serta diikuti secara optimal oleh peserta didik.

Pada Perencanaan pembelajaran, pendidik melakukan penyesuaian terhadap beberapa komponen pembelajaran, terutama pada capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan materi ajar. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyederhanakan materi serta menurunkan capaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Meskipun SD Negeri 5 Metro Timur belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK), perencanaan pembelajaran tetap dapat dilaksanakan melalui peran aktif pendidik dan dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan dengan memfasilitasi pendidik untuk mengikuti pelatihan pendidikan inklusi melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Inklusi secara bergantian

Berdasarkan Hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi pada sub fokus perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa pendidik terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengorganisasian Pembelajaran ABK di Sekolah Dasar

Hasil analisis data melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur dilaksanakan melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada pendidik sebagai upaya untuk memastikan proses pembelajaran tetap berjalan. Kepala sekolah menetapkan wali kelas untuk merangkap peran sebagai pendamping peserta didik berkebutuhan khusus karena sekolah belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Pembagian tugas tersebut dilakukan pada awal tahun pelajaran melalui rapat dewan guru, di mana seluruh guru dituntut untuk siap menerima penugasan sebagai wali kelas, termasuk menangani kelas yang terdapat peserta didik berkebutuhan khusus.

Dari sisi pendidik, pengorganisasian pembelajaran diwujudkan melalui berbagai penyesuaian di dalam kelas. Salah satu bentuk

pengorganisasian yang dilakukan adalah penataan posisi tempat duduk peserta didik berkebutuhan khusus agar lebih mudah dipantau, diberikan arahan, serta dibimbing selama proses pembelajaran berlangsung.

Penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus diperlakukan dengan cara yang sama. Selain itu, pendidik juga melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan kerja kelompok bersama teman sebayanya sebagai upaya untuk menumbuhkan interaksi sosial dan rasa kebersamaan di dalam kelas.

Berdasarkan Hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi pada sub fokus pengorganisasian pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran telah dilakukan oleh guru dengan mengatur pembagian tugas, pengelolaan kelas, serta penyesuaian posisi dan aktivitas belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Meskipun tidak terdapat guru pendamping khusus

(GPK), guru tetap berupaya mengoordinasikan pembelajaran secara efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk kerja sama antar guru dan lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran bagi ABK di Sekolah Dasar

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan sebelumnya melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur dilaksanakan dengan mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan belajar mengajar terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran tetap berjalan. Kepala sekolah berperan dalam memastikan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan monitoring langsung, seperti keliling kelas setiap pagi untuk memastikan pendidik melaksanakan tugas mengajar, serta memberikan kebijakan fleksibilitas apabila peserta

didik berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan dari orang tua atau keluarga selama proses pembelajaran.

Berdasarkan Hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi pada sub fokus pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan secara adaptif dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik masing-masing peserta didik. Pendidik berperan aktif dalam mengelola kelas, menggunakan metode dan media pembelajaran yang fleksibel, serta memberikan pendampingan secara individual meskipun belum didukung oleh guru pendamping khusus (GPK)..

Evaluasi Pembelajaran bagi ABK di Sekolah Dasar

Berdasarkan paparan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur sepenuhnya dilaksanakan oleh pendidik. Kondisi ini disesuaikan

dengan keadaan sekolah yang belum memiliki Guru Pendamping Khusus, sehingga pendidik berperan langsung dalam melakukan penilaian terhadap capaian belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, namun memberikan arahan secara umum agar proses evaluasi tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan perspektif pendidik, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Bentuk evaluasi tersebut meliputi pemberian tugas atau tes tertulis sederhana, pengamatan terhadap sikap dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, serta pengulangan materi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Penyesuaian evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kemampuan peserta didik, sehingga materi maupun bentuk penilaian tidak disamakan dengan peserta didik reguler lainnya.

Berdasarkan Hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi pada

sub fokus evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa evaluasi telah dilakukan secara menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Pendidik tidak hanya menggunakan penilaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Bentuk evaluasi yang digunakan bersifat fleksibel, seperti observasi, penugasan, serta penilaian harian yang disesuaikan dengan kondisi anak.

b. Pembahasan Perencanaan Pembelajaran ABK di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi, pendidik di SD Negeri 5 Metro Timur melakukan identifikasi awal sebelum menyusun perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Identifikasi awal ini dilakukan dengan mengenali kemampuan dasar serta kondisi awal peserta didik melalui pengamatan langsung di kelas. Pendidik mencatat informasi penting terkait karakteristik ABK sebagai bahan pertimbangan dalam proses perencanaan pembelajaran. Hal ini di

dukung oleh hasil penelitian dari (Epria & Putra,

2023) yang menyatakan bahwa identifikasi awal melalui pengamatan langsung pendidik dapat menjadi formulasi perencanaan pembelajaran yang tepat, agar ABK mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Setiap ABK memiliki karakteristik dan tingkat kemandirian yang berbeda, perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik. Menurut (Afifah, 2022) menyatakan bahwa perencanaan untuk ABK bersifat adaptif dan menyesuaikan kondisi anak, sehingga materi disederhanakan sesuai batas kemampuannya. Begitu juga dengan (Angreni & Taula Sari, 2022) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa setiap ABK sendiri mempunyai kekhususan masing-masing seperti anak dengan hambatan emosi, hambatan intelektual, anak lamban belajar, anak dengan berkesulitan belajar (*learning disabilities*) dan lainlain, maka pendidik harus menyiapkan rencana pelaksanaan

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Hal itu relevan dengan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara kepada informan yang dapat disimpulkan bahwa penyesuaian materi dan penurunan capaian pembelajaran ini dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran ABK di kelas inklusi.

Menurut (Lastini dkk., 2024) untuk mencapai pendidikan inklusif yang efektif, diperlukan pelatihan untuk para pendidik. Pelatihan dan pengembangan profesional guru adalah kunci untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam mengajar di kelas inklusif. (Ratri & Herawati, 2024) juga menekankan perlunya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pendidikan inklusif. Hal itu relevan dengan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara kepada informan yang dapat disimpulkan bahwa pelatihan PDBK ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran ABK dan pelatihan tersebut dinilai efektif dalam membangun kompetensi pendidik.

Pengorganisasian Pembelajaran ABK di Sekolah Dasar

Menurut (Sunanto & Hidayat, 2017) pengorganisasian pembelajaran pada ruang kelas inklusi harus memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan tata letak sesuai kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan inklusif. Peserta didik dengan kebutuhan khusus, memerlukan posisi duduk tertentu agar lebih mudah berkonsentrasi dan memahami materi pelajaran. Idealnya, mereka ditempatkan di dekat guru atau di area yang minim gangguan agar proses belajarnya lebih efektif. Pernyataan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pendidik di SD Negeri 5 Metro Timur turut menyesuaikan tata letak ruang kelas sesuai kebutuhan setiap PDBK. Pendidik secara sadar menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus pada posisi yang dianggap paling mendukung proses belajar mereka, seperti di bagian depan, dekat guru, atau di area yang minim distraksi agar guru dapat memberikan pendampingan lebih optimal dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selanjutnya pendidik juga mengorganisasikan pembelajaran diskusi kelompok peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik berupaya tetap melibatkan PDBK dalam kegiatan kolaboratif tersebut agar mereka dapat berinteraksi, berkomunikasi, serta belajar bersama teman sebaya sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka tidak merasa terisolasi dan tetap memiliki kesempatan berpartisipasi aktif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pramudita & Prabowo, 2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran inklusif melalui kerja kelompok dan diskusi dapat membantu PDBK berinteraksi lebih baik dengan siswa reguler, mengurangi stigma, dan membuat mereka lebih percaya diri karena mendapat dukungan dari temantemannya.

Pelaksanaan Pembelajaran ABK di Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan

dan kemampuan masing-masing anak. Pendidik memberikan penjelasan secara lebih perlahan, menggunakan media dan lembar kerja yang sesuai, serta menyederhanakan tugas belajar. Penyesuaianpenyesuaian ini menggambarkan bahwa strategi pembelajaran di kelas inklusi bersifat fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individual, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dengan optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Aulia & Andaryani, 2025) bahwa strategi pembelajaran fleksibel dirancang khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan proses belajar pada kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini penting karena memungkinkan peserta didik belajar sesuai kapasitas, minat, dan bakat mereka, serta memberi kebebasan memilih cara belajar yang paling sesuai. Menurut (Muspiarman & Fitriani, 2025) Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Mayoritas pendidik menyampaikan bahwa mereka terlebih dahulu menyelesaikan penjelasan kepada peserta didik lainnya sebelum memberikan bimbingan khusus kepada PDBK. Setelah seluruh kelas mendapat instruksi dan tugas, barulah pendidik mendampingi PDBK secara langsung, baik dengan memberikan LKPD yang telah disesuaikan maupun dengan menjelaskan ulang bagian materi yang belum dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hafizh & Widyastono, 2020) yang menunjukkan bahwa pendidik memberikan bimbingan tambahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus guna menjaga efektivitas pembelajaran. Selain itu penelitian (Amaliah dkk., 2025) menunjukkan kurangnya GPK menyebabkan wali kelas menangani pembelajaran inklusif secara mandiri, dengan penyesuaian materi dan bimbingan pasca-instruksi umum untuk memastikan efektivitas proses belajar.

Evaluasi Pembelajaran ABK di Sekolah Dasar

Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri 5 Metro Timur dilakukan secara sederhana, menyesuaikan kondisi sekolah yang belum memiliki Guru

Pendamping Khusus (GPK). Dalam praktiknya, wali kelas memegang peran utama dalam memantau perkembangan ABK melalui pengamatan harian, hasil tugas, serta respons peserta didik selama kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengawas dan penilai perkembangan belajar ABK.

Materi evaluasi

disederhanakan dibandingkan peserta didik reguler, misalnya tugas menulis huruf atau angka secara bertahap sesuai kemampuan anak.

Selain aspek akademik, guru juga mengamati kemampuan anak mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan perkembangan sosialnya dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Milnasari dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara fleksibel melalui tes tulis, lisan, dan pengamatan langsung yang disesuaikan dengan kemampuan ABK.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri 5 Metro Timur, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara adaptif melalui identifikasi awal kemampuan dan karakteristik ABK, dengan dukungan pelatihan PDBK dan pengimbasan KKG. Pengorganisasian pembelajaran dilakukan oleh wali kelas sebagai pendamping PDBK melalui penataan lingkungan belajar dan pembelajaran kelompok yang inklusif. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan strategi mengajar yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sederhana dan individual melalui pengamatan, tugas, serta rapor deskriptif, dengan tindak lanjut berupa pengulangan materi atau tugas tambahan sesuai kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. (2022). *PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 3(1), 1–9.

- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Amaliah, N., Salsabil, S., Aripin, N., Aminah, S., & Cinantya, C. (2025). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai 3. 136–143.
- Angreni, S., & Taula Sari, R. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KOTA PADANG. 8(1), 94–102.
- Arianti, R., Sowiyah, Handoko, & Rini, R. (2022). LEARNING OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSIVE. 2(1), 142–147.
- Aulia, T. K., & Andaryani, E. T. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri. 8(April), 4277–4281.
- Epria, I., & Putra, D. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. 7(1), 202–212.
- Hafizh, A., & Widyastono, H. (2020). STUDI KASUS MANAJEMEN SEKOLAH INKLUSI SDN MANAHAN SURAKARTA. 4, 64–68.
- Jannah, R., Marsithah, I., Fadilla, F., & Riza, F. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 980–987. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.320>
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih, & Widyah, C. (2024). MPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGIANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR. 09(September).
- Milnasari, M., Handika, I., & Hidayati, V. R. (2025). Analisis Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas 1 di SD Negeri 42 Mataram. 10, 2086–2093.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Muspiarman, & Fitriani, W. (2025). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. 2, 299–306.
- Nugraheni, D., Rosida, L., & Illiandri, O. (2022). Pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Proceeding of Lambung Mangkurat Medical Seminar*, 3(1), 20–32.
- Pramudita, E. S., & Prabowo, F. R. (2025). Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler. 1, 28–38.
- Putriani Lubis, Maria Bintang Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024).

- Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran.
Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(3), 01–18.
<https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Qomarudin, & Syadiah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ratri, T. M., & Herawati, N. I. (2024). *Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung*. 9, 96–109.
- Sowiyah. (2021). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Implementasi edisi 2*.
- Sunanto, J., & Hidayat. (2017). *Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif*. 17, 47–55.